
LIDAH TAK BERTULANG NAMUN TAK TERKUASAI **Kajian Hermeneutik Kritik Historis Terhadap Teks Yakobus 3:1-12 dan** **Implikasinya Bagi Pemuda Jemaat GMIM Viadolorosa Kairagi II**

Siselia Jacobna Talu¹, Peggy S. Tewu²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: jacobinasiselia@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2022

ABSTRACT

This research aims to explain the interpretation made of the text James 3:1-12. The aim of this research is to explore the meaning of a boneless but uncontrolled tongue according to James 3:1-12 and explain it to readers and young people, strengthened theologically by James 3:1-12. In conducting this research, we used a research approach to literature, in this case we wanted to carry out interpretive or hermeneutic work on a text and we chose to use a historical critical approach. The results of this research are theological points about a boneless but uncontrolled tongue being a sin of a teacher's responsibility, warnings regarding the use of the tongue, blessings and curses should not come out of the same mouth. The meaning of this theology is implied for the youth of the GMIM Viadolorosa Kairagi Dua congregation to be able to maintain speaking ethics as young Christians

Keywords : James; Tongue; Uncontrolled;

ABSTRAK

Skripsi ini hendak menjelaskan penafsiran yang dilakukan terhadap teks Yakobus 3:1-12. Tujuan dari penelitian ini adalah Menggali makna lidah tak bertulang namun tak terkuasai menurut Yakobus 3:1-12 dan Menjelaskan kepada pembaca dan pemuda, implikasi teologis Yakobus 3:1-12. Dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian terhadap literatur dalam hal ini hendak melakukan kerja tafsir atau hermeneutik terhadap suatu teks dan telah dipilih untuk menggunakan pendekatan kritik historis. Hasil dari penelitian ini adalah poin-poin teologi tentang lidah tak bertulang namun tak terkuasai adalah dosa tanggung jawab seorang guru, peringatan mengenai penggunaan lidah, berkat dan kutuk janganlah keluar dari mulut yang sama. Makna teologi tersebut di implikasikan bagi pemuda jemaat GMIM Viadolorosa Kairagi Dua untuk dapat menjaga etika berbicara sebagai pemuda Kristen

Kata Kunci : Lidah; Tak terkuasai; Yakobus

PENDAHULUAN

Surat Yakobus cukup menarik dapat dilihat dari isi dan gayanya yang berpolakan sastra hikmat kebijaksanaan, seperti misalnya terdapat dalam kitab Amsal dan Kitab Yesus bin Sirakh. Penulis agaknya juga terpengaruh oleh gaya hikmat kebijaksanaan yang terdapat dalam tradisi kristen dan berpangkal pada Yesus sendiri (misalnya: Mat 6:19–7:23; 7:24-27). Yakobus nampaknya mengenal beberapa ucapan Yesus, seperti termaktub dalam Injil-injil sinoptik, meskipun penulis tidak mengutip. Bandingkan misalnya Yak 1: 6 dengan Mat 7:7; Yak 1:22 dengan Mat 7:26; Yak 2:8 dengan Mat 19:19; Yak 2:13 dengan Mat 5:7; Yak 3:18 dengan Mat 5:9.¹ Surat Yakobus mengandung banyaknya pengajaran yang dapat membina perilaku manusia sehingga relevan bagi pembaca masa kini.

Yakobus 3:1-12 menjelaskan tentang betapa penting dan bahayanya lidah jika disalahgunakan. Yakobus menasihatkan bagi pembaca mula-mula agar mereka jangan mau untuk menjadi seorang guru, artinya janganlah mereka menganggap dirinya lebih tahu atau lebih pintar dari orang lain sehingga muncullah sikap menggurui seperti seorang yang lebih tahu akan apa yang benar dan salah, untuk mencegah situasi ini terjadi maka Yakobus memberi peringatan bahwa justru merekalah yang akan menerima penghakiman yang lebih berat. Yakobus menjelaskan bahwa setiap orang yang mampu menguasai perkataannya mereka adalah orang yang sempurna dalam perbuatannya, tetapi lidah merupakan suatu anggota tubuh yang tak terkuasai dan sering kali penggunaan lidah menjadi titik terlemah seseorang dan akhirnya jatuh ke dalam dosa, sehingga Yakobus memperingatkan umat Kristen dalam penguasaan lidah agar tidak menggunakan lidah dengan sembarangan. Lidah merupakan suatu anggota tubuh yang terdiri dari sekumpulan otot tak bertulang dan salah satu anggota tubuh yang kecil di antara anggota tubuh lainnya namun tidak ada seorangpun mampu menjinakkan lidah dimana diumpamakan bagaikan api yang menghanguskan, seperti binatang buas, yang tak terkuasai dan seperti racun yang mematikan artinya setiap manusia terkadang tidak mampu mengendalikan lidah sehingga setiap perkataan yang keluar adalah kutuk, perkataan kotor, ujaran kebencian, penghinaan bagi orang lain dan pada akhirnya itu hanya membuat orang-orang yang mendengarnya menjadi tertekan, terluka, dan bahkan dari perkataan saja dapat menghancurkan kehidupan orang lain. Melihat apa yang dilakukan Yakobus ketika memperingatkan orang Kristen tentang penguasaan lidah, yang tidak hanya berlaku bagi jemaat penerima surat, tetapi berlaku bagi saat ini. memang lidah tidak bertulang, dan tidak terbatas kata-kata. Lidah sangatlah berbahaya bila tidak dikontrol dengan baik.² Oleh karena itu lidah merupakan bagian yang paling kecil dan tak bertulang namun tak terkuasai dan dapat membawa pada perbuatan dosa.

Kehidupan pemuda di zaman modern sebagian besar tidak mampu membangun komitmen dan hubungan yang baik dengan Tuhan sehingga terkadang tidak memiliki sifat dan keteladanan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Pemuda di zaman modern saat ini hidup dalam keinginan mereka sendiri untuk mencapai standar pergaulan masa kini yang sangat bertentangan dengan kehendak Tuhan. Mereka sering kali tidak mampu menguasai perkataan

¹ Groenen, *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru: mengenal latar belakang dari tiap-tiap karangannya*. 343.

² Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 37.

mereka dan jatuh ke dalam dosa, mereka mempergunakannya dengan tidak baik dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, bahkan mereka dengan sengaja mengucapkannya. Di dalam kehidupan pemuda masa kini menjadi mudah sekali terprovokasi, mudah menuduh atau menyalahkan orang lain, terbiasa mencari kekurangan dan kelemahan, menghina, menghujat, memojokan, merendahkan orang lain Hal ini juga mempengaruhi kehidupan pemuda Kristen yang ada pada saat ini, terlebih bagi Pemuda Jemaat GMIM Viadolorosa Kairagi II.

KAJIAN PUSTAKA

Konteks Historis Umum

Di antara 21 surat dalam Perjanjian Baru ada tujuh yang umumnya disebut sebagai "surat-surat Katolik"; berbeda dengan surat-surat Paulus dan pseudo-Paulus, surat-surat ini tidak dibuat melalui para penerima yang dialamatkan, melainkan yang mengemban nama si pengarang, atau orang yang dianggap pengarangnya yaitu Yakobus, 1 Petrus, Yudas, 2 Petrus, 1, 2 dan 3 Yohanes.³

Latar Belakang Kitab

Penulis

Jika demikian, siapakah yang sebenarnya menulis Surat Yakobus? Pertanyaan ini sulit dijawab dengan pasti. Memang, dalam Yakobus 1:1, penulis menyebut dirinya bernama Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus. Tetapi tidak jelas siapa Yakobus yang dimaksud. Yang pasti, Yakobus ini adalah seorang Kristen yang berlatar belakang Yahudi, yang sudah lama berada di perantauan. Ia menulis surat ini dengan menggunakan "wibawa Yakobus saudara Tuhan".⁴

Tempat Penulisan

Hakh menjelaskan bahwa memang sulit juga untuk ditentukan secara pasti mengenai tempat penulisan surat ini. Namun, salah satu ciri surat ini adalah penulis cukup akrab dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan laut. Misalnya, "orang yang diombang-ambing oleh gelombang laut" (Yak. 1:6), binatang-binatang laut (3:7), mata air asin (3:12). Di pihak lain, persoalan yang berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi yang dihadapi oleh jemaat yang disapa dalam surat ini, yaitu persoalan antara orang yang kaya dengan pekerja yang miskin, mengindikasikan surat ini ditulis di daerah perkotaan. Maka, dugaan tertuju ke kota Alexandria⁵.

Waktu Penulisan

Menurut Groenen persoalan yang juga sulit ditentukan dengan pasti adalah tentang waktu penulisan surat ini. Memang situasi jemaat dalam Surat Yakobus sudah cenderung menduniawi. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat ini sudah lama berdiri. Surat ini juga

³ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, 277

⁴ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, 318

⁵ Hakh, 318

mengecam beberapa anggota jemaat yang menyalahgunakan ajaran Paulus tentang “pembenaran hanya oleh iman”. Di samping itu, Yakobus justru menegaskan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati”. Jadi, jika Yakobus mengecam penyalahgunaan pikiran Paulus, maka itu berarti bahwa surat ini ditulis sesudah zaman Paulus. Dengan demikian, dapat menduga bahwa surat ini ditulis sekitar akhir abad pertama (tahun 80/90 M).⁶

Situasi Pembaca

Hakh menjelaskan masalah yang dihadapi oleh Surat Yakobus adalah kelakuan jemaat yang tidak etis. Di dalam jemaat, ada orang yang pilih kasih dengan mengutamakan orang kaya (Yak. 2:2-4), ada yang mengejar pangkat (3:1-2). Yang lainnya mengejar keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak takut akan Allah (Yak. 4:13-17). Ada yang bertengkar dan bertikai (4:1-2), ada pula yang mencintai dunia (4:4). Karena itu, penulis hendak membina moral mereka dengan memberikan ajaran dan nasihat yang terdiri dari serangkaian aforisme (perkataan-perkataan pendek yang menggugat).⁷

Tujuan Penulisan

Menurut duyverman maksud penulisan Yakobus ialah untuk membimbing anggota-anggota jemaat keluar dari kesalahan menuju hidup yang benar.⁸ Pemahaman Duyverman didukung dengan adanya pemahaman Hakh bahwa penulis hendak membina moral mereka dengan memberikan ajaran dan nasihat yang terdiri dari serangkaian aforisme (perkataan-perkataan pendek yang menggugat).⁹

Sifat Sastra

Menurut isi dan gayanya Yakobus berpolakan sastra Hikmat kebijaksanaan, seperti misalnya terdapat dalam Kitab Amsal dan Kitab Yesus bin Sirakh. Penulis agaknya juga terpengaruh oleh gaya Hikmat kebijaksanaan yang terdapat dalam tradisi Kristen dan yang berpangkal pada Yesus sendiri (misalnya: Mat 6:19-7:23; 7:24-27). Yakobus nampaknya mengenal beberapa ucapan Yesus, seperti termaktub dalam Injil-injil Sinoptik, meskipun penulis tidak mengutip. Bandingkan misalnya Yak 1:6 dengan Mat 7:7; Yak 1:22 dengan Mat 7:26; Yak 2:8 dengan Mat 19:19; Yak 2:13 dengan Mat 5:7; Yak 3:18 dengan Mat 5:9; Yak 4:13-14 dengan Luk 12:18-20; Yak 5:12 dengan Mat 5:34-37.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang secara garis besar memiliki niat untuk memberikan, menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu secara kritis yang ditemukan di lapangan penelitian.¹⁰ Selain itu, karya ilmiah ini juga menggunakan kerja tafsir Alkitab atau hermeneutik kritik historis untuk memeriksa bagian teks yang digunakan,

⁶ Hakh, 319

⁷ Hakh, 320

⁸ Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 175

⁹ Hakh, 320

¹⁰Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 338

yaitu Yakobus 3 : 1-12. Kajian hermeneutik ini akan menjadi langkah awal untuk menggali lebih dalam tentang nilai teologis yang tercantum pada teks ini sehingga memunculkan sebuah sumbangsih yang dapat menjadi implikasi di tengah-tengah kehidupan bergereja.

HASIL PEMBAHASAN

Uraian Tafsiran

Bahaya Seorang Guru (ayat 1)

Ayat 1

Μὴ πολλοὶ διδάσκαλοι γίνεσθε ἀδελφοί μου εἰδότες ὅτι μεῖζον κρίμα λημψόμεθα.

Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat.

Perkataan ini tidak melarang kita untuk melakukan apa yang kita bisa untuk membimbing dan mengajar orang lain dalam kewajiban mereka, atau untuk menegur mereka atas apa yang salah dengan cara-cara kristiani. Tetapi kita tidak boleh bicara dan bertindak seperti orang yang senantiasa berkuasa. Kita tidak boleh mengaturatur seorang terhadap yang lain, sehingga menjadikan perasaan kita sendiri sebagai patokan untuk menguji semua orang lain. Sebab Allah memberikan berbagai macam karunia kepada manusia, dan mengharapkan dari tiap-tiap orang sesuai dengan ukuran terang yang Ia berikan. "Oleh sebab itu, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi tuan" (atau guru, seperti sebagian orang membacanya). "Janganlah bersikap menggurui, seperti pihak yang berkuasa, dan hakim, tetapi berbicaralah dengan rendah hati dan dengan semangat untuk belajar. Janganlah mencela satu sama lain, seolah-olah semua orang harus mengikuti patokanmu."¹¹ Yakobus tidak sedang berusaha berbicara dengan orang yang memiliki panggilan khusus dan karunia sebagai guru, tapi dia lebih menekankan pada keseriusan dan motivasi di dalam menjalankan panggilan sebagai guru.¹²

Barangsiapa Tidak Bersalah Dalam Perkataanya Ia Adalah Orang Sempurna (ayat 2-3)

Ayat 2

πολλὰ γὰρ πταίομεν ἅπαντες εἴ τις ἐν λόγῳ οὐ πταίει οὗτος τέλειος ἀνὴρ δυνατὸς χαλιναγωγεῖσαι καὶ ὄλον τὸ σῶμα

Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya

Penulis Surat Yakobus ini memasukkan diri ke dalam kategori orang bersalah dalam banyak hal sikap seperti ini menunjukkan sikap yang realistis dan objektif, tetapi juga sikap rendah hati yang juga sangat penting untuk dimiliki sebagai seorang guru. Sikap ini juga penting dalam usahanya menangani perselisihan yang terjadi. Sebab tanpa menyadari kesalahan sendiri, dan tidak mengenal betapa mudahnya manusia membuat kesalahan, maka pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan tidak akan menemukan jalan keluar yang baik. Karena manusia mudah jatuh

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016). 346

¹² Douglas J. Moo, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 2000), 150

ke dalam kesalahan berkata-kata, maka jika seorang tidak bersalah dalam perkataan, orang itu sudah sempurna, yaitu dewasa (Baca juga Yak. 1:4). Dengan demikian dia sanggup mengendalikan (atau diterjemahkan: mengekang) seluruh tubuhnya. Seorang yang sempurna dalam perkataannya akan dapat juga "mengendalikan seluruh tubuh". Hal ini berarti orang tersebut memiliki kemampuan untuk menghadapi setiap ujian dan percobaan dan bisa mengontrol diri terhadap kejahatan yang menyerang (Yakobus 1:12-15).¹³

Anggota Yang Kecil Namun Dapat Memegahkan Perkara Besar (ayat 4-5a)

Ayat 4-5a

ἰδοὺ καὶ τὰ πλοῖα τηλικαῦτα ὄντα καὶ ὑπὸ ἀνέμων σκληρῶν ἐλαυνόμενα μετάρηται ὑπὸ ἐλαχίστου πηδαλίου ὅπου ἡ ὄρμη τοῦ εὐθύνοντος βούλεται.

Ὡτως καὶ ἡ γλῶσσα μικρὸν μέλος ἐστὶν καὶ μεγάλα ἀρχεῖ.

Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi.

Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar.

Ayat 4-5a merupakan sebuah kalimat yang utuh. Pada ayat 4 Yakobus memulainya dengan kata kerja yang menjadi interjeksi yaitu ἰδοὺ (idoulihatlah) mengundang perhatian khusus. Sebelumnya Yakobus telah memberikan analogi mengenai kekang pada mulut kuda. Kemudian, pada ayat 4 Yakobus kembali menggunakan analogi tentang kapal. Tidak sama dengan analogi pertama, kini yang dibicarakan adalah kapal-kapal yang amat besar, yang didorong angin yang keras. Kapal-kapal ini sangat besar jika dibandingkan dengan kemudi yang sangat kecil. Kapal besar ini dapat dikendalikan kemudi yang sangat kecil sesuai kehendak juru mudi.¹⁴ Sehingga pada ayat 5a ini menegaskan suatu fakta bahwa lidah anggota tubuh yang kecil tetapi dapat dikendalikan untuk memegahkan hal-hal besar. Mulut itu dapat membual. Orang yang menganggap dirinya pintar dan benar mudah sekali membesar-besarkan kebaikan dan argumennya. Padahal ini belum tentu sesuai dengan kenyataan.¹⁵

Lidah Adalah Api (ayat 5b-6)

Ayat 5b - 6

ἰδοὺ ἡλικὸν πῦρ ἡλικὴν ὕλην ἀνάπτει.

καὶ ἡ γλῶσσα πῦρ ὁ κόσμος τῆς ἀδικίας ἡ γλῶσσα καθίσταται ἐν τοῖς μέλεσιν ἡμῶν ἡ σπιλοῦσα ὄλον τὸ σῶμα καὶ φλογίζουσα τὸν τροχὸν τῆς γενέσεως καὶ φλογιζομένη ὑπὸ τῆς γεννῆς.

Lihatlah, betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar.

Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka.

Ayat 5b-6 merupakan unit baru yang dimulai dengan panggilan yang menarik perhatian: Lihatlah (*Ἴδοὺ* atau diterjemahkan: Perhatikanlah) namun ini yang kedua kalinya

¹³ Peter H. Davids, James: New International Biblical Commentary (Massachusetts: Hendrikson, 1983).

¹⁴Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang patut didengar*. (Malang: SAAT, 2008), 211

¹⁵Sutanto, 211

Yakobus menggunakan kata *Idoð*. Analogi yang dipakai Yakobus adalah api. Menurut penulis kitab ini, "Lihatlah, betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar." Dalam bahasa Yunani, kalimat ini singkat dan jelas, lalu penekanannya jatuh pada pengontraskan betapa kecilnya api dan betapa besarnya hutan. Jadi penulis surat ini sedang main kata. Juga perlu diperhatikan kemajuan dalam analogi yang dipakai Yakobus. Analogi pertama adalah kuda, lalu kapal, dan sekarang hutan. Analogi yang dipakainya makin besar. Siapa yang dimaksudkan dengan hutan di sini? Hutan di sini mungkin sekali menunjuk komunitas orang percaya. Jadi api itu bukan saja membakar sebatang pohon yang besar, tetapi banyak pohon dalam hutan. Dampaknya luas sekali.

Pada ayat 6, lidah itu dilukiskan dengan kata-kata yang lebih negatif daripada yang dipakai dalam dua analogi sebelumnya. Lidah "merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita" dapat diterjemahkan: "Ada sejumlah besar perbuatan jahat yang disebabkan lidah di antara anggota-anggota tubuh kita". Sudah tentu analogi ini bukan mau mempersalahkan lidah, karena sumber masalah sesungguhnya adalah pikiran dan karakter orang yang bersangkutan. Pikiran dan karakter yang membuat lidah menjadi jahat. Jelaslah lidah itu memberi dampak negatif yang begitu luas dan dalam kepada manusia. Kata-kata "menyalakan", "neraka" juga menunjukkan keseriusan dampak negatif ini. Jadi lidah merugikan orang banyak juga orang yang bersangkutan. Hanya perlu diingat, semua pembahasan tentang dampak negatif lidah ini harus dimengerti dalam konteks perselisihan yang terjadi di antara orang Kristen.¹⁶

Tidak Seorangpun Berkuasa Menjinakkan Lidah (ayat 7-8)

Ayat 7

Πᾶσα γὰρ φύσις θηρίων τε καὶ πετεινῶν ἐρπετῶν τε καὶ ἐναλίων δαμάζεται καὶ δεδάμασται τῇ φύσει τῇ ἀνθρωπίνῃ

Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia,

Pada ayat 7 Yakobus kembali menggunakan analogi yaitu memakai analogi binatang. Semua jenis binatang dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia (atau diterjemahkan: oleh manusia. Ayat 7b). Bahkan untuk menekankan keseluruhan binatang, Yakobus menulis dengan agak panjang bahwa "semua jenis binatang liar (atau diterjemahkan: binatang buas berkaki empat), burung-burung, serta binatang-binatang menjalar, dan binatang-binatang laut. Jadi begitu banyak macam binatang dapat dijinakkan manusia.

Ayat 8

τὴν δὲ γλῶσσαν οὐδεὶς δαμάσαι δύναται ἀνθρώπων ἀκατάστατον κακὸν μεστὴ ἰοῦ θανατηφόρου
tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan

Pada ayat ini Yakobus ingin menjelaskan tentang betapa berbahayanya lidah jika disalahgunakan dengan mengikuti pengaruh iblis sehingga menghasilkan sifat yang lebih buruk dan berbahaya dari pada binatang yaitu: menjadi buas, tak terkuasi dan penuh racun yang mematikan sehingga Yakobus ingin menggambarkan bagaimana sifat lidah yang dapat

¹⁶ Sutanto, *Surat Yakobus; Berita Perdamaian yang patut didengar*, 211-213

membuat kita jatuh dalam dosa dan sekali lagi penulis kembali memperingatkan agar pembaca dapat berhati-hati dalam penggunaannya, karena jikalau tidak demikian maka lidah akan menjadi suatu hal yang yang tidak dapat dijinakan karena tidak melibatkan Allah dalam penggunaannya.

Janganlah Perkataan Berkat dan Kutuk Keluar dari Sumber yang Sama (ayat 9-12)

Ayat 9

Ἐν αὐτῇ εὐλογοῦμεν τὸν Κύριον καὶ Πατέρα καὶ ἐν αὐτῇ καταρώμεθα τοὺς ἀνθρώπους τοὺς καθ' ὁμοίωσιν Θεοῦ γεγονότας

Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah,

Betapa tidak masuk akal bahwa orang yang menggunakan lidah mereka untuk berdoa dan memuji, tetapi juga menggunakannya untuk mengutuk, memfitnah, dan sejenisnya! Jika kita memuji Allah sebagai Bapa kita, itu seharusnya mengajar kita untuk berbicara yang baik-baik mengenai dan ramah kepada semua orang yang mengenakan gambar-Nya. Lidah yang menyapa Yang Ilahi dengan rasa hormat harus tetap dijaga setia, supaya jangan berbalik kepada sesama dengan memakai bahasa yang mencerca dan mencaci maki.¹⁷ Sehingga bisa dikatakan pujian yang disampaikan kepada Allah adalah suatu hal yang sia-sia (Yak 1: 26) karena tidak mampu mengekang lidah kita untuk tidak mengatakan perkataan yang mengutuk manusia sebagai ciptaan Allah.

Ayat 10

ἐκ τοῦ αὐτοῦ στόματος ἐξέρχεται εὐλογία καὶ κατάρα οὐ χρῆ ἀδελφοί μου ταῦτα οὕτως γίνεσθαι ἀπὸ τοῦ στόματος ἑκαστοῦ ἐκέρχεται εὐλογία καὶ κατάρα οὐ χρῆ ἀδελφοί μου ταῦτα οὕτως γίνεσθαι
dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi.

Dua keadaan ini tidak sesuai dan bertentangan satu dengan yang lain. Yakobus, dari mulut yang sama keluar *εὐλογία* (*eulogia*, berkat) dan *κατάρα* (*katara*, kutuk) , *οὐ χρῆ* (*ou chrē*, hal-hal ini tidak boleh atau diterjemahkan: tidak sepatutnya terjadi). Mulut yang sama tidak sepatutnya mengeluarkan dua macam kata yang begitu kontradiktif. Manusia berharga karena diciptakan menurut rupa Allah. Manusia tidak seharusnya dikutuk-kutuk oleh sesamanya, apalagi oleh saudara seimannya. Frasa “*οὐ χρῆ* (*ou chrē*)” hanya dipakai sekali di ayat ini di PB, dan di Ams 25:27 . Verba “*χρῆ* adalah patut” juga hanya dipakai sekali di PB. Kekuatan kata ini hampir sama dengan “*δεῖ* (*dei*)”, yang berarti “mengharuskan, perlu, seharusnya”. Kedua kata ini menyatakan dengan jelas dan tegas ketidaksetujuan Yakobus. Walaupun selanjutnya disisipi sapaan *ἀδελφοί μου* (*adelphoi mou*, hai Saudara-saudaraku), nada Yakobus tetap tegas dengan kata-kata *ταῦτα οὕτως γίνεσθαι* (*tauta houtōs ginesthai*, (hal-hal) ini dengan demikian terjadi).¹⁸ Metafora ini menegaskan bahwa perkataan jemaat Allah harus mempunyai keselarasan yang mencerminkan identitas. Perkataan dan pola komunikasi mereka harus diselaraskan dengan siapakah jati diri mereka.¹⁹ Hal ini tidak boleh terjadi dalam kehidupan orang percaya karena hal ini merupakan sebuah kemunafikan jika dilakukan oleh orang percaya.

¹⁷ Henry, 9.

¹⁸ Sutanto, 401.

¹⁹ Matthew Poole, “James 3 Matthew Poole’s Commentary,” Bible Hub, (accessed April 20, 2024)

Ayat 11

μήτι ἡ πηγὴ ἐκ τῆς αὐτῆς ὁπῆς βρῦει τὸ γλυκὸν καὶ τὸ πικρὸν

Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama?

Pada ayat 11, Yakobus menjelaskan tentang ayat sebelumnya dengan menggunakan analogi mata air, diaman air itu sangat penting. Selain untuk minum, masyarakat pertanian sangat membutuhkan air untuk ladang dan ternak mereka. Kebutuhan akan air sangat terasa oleh mereka yang tinggal di Palestina, daerah yang kekurangan air. Biasanya rakyat berkumpul dan tinggal di sekitar sumber air. Kemudian, di sana dimulai sebuah desa atau kota kecil. Tanpa air, kehidupan sebuah desa atau kota kecil tak mungkin dapat bertahan. Di abad pertama, saluran irigasi tidak memadai. Itu sebabnya kualitas air sangat penting. Mata air yang memancarkan air yang berkualitas baik sangat berguna bagi penduduk di sekitarnya. Sebaliknya air yang berkualitas buruk tidak membawakan manfaat apa-apa. Bahkan air "yang pahit" yang dicatat ayat ini mungkin membahayakan orang atau hewan yang meminumnya.²⁰

Ayat 12

μη̄ δυναται ἀδελφοί μου συκῆ ἐλαίας ποιῆσαι ἢ ἄμπελος σῦκα οὔτε ἄλκων γλυκὸν ποιῆσαι ὕδωρ.

Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar.

Pada ayat 12 merupakan suatu kesatuan dengan ayat sebelumnya karena pada akhir ayat 12, Yakobus kembali kepada analogi pertama (mata air) walaupun ada perbedaan tidak persis sama dengan analogi mata air, dan buah-buah. Dalam analogi pohon yang tercatat di ayat 12a tidak mengandung makna negatif. Baik buah zaitun maupun buah ara dapat dimakan manusia yang ditekankan dalam analogi adalah tidak mungkinnya pohon buah tertentu menghasilkan jenis buah lain. Tidak mungkin jadi yang ditekankan di sini adalah jenis pohon. Jika ada orang mengklaim dirinya "sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus" (Yak2:1), atau menganggap dirinya layak menjadi guru (baca Yak. 3:1), perhatikanlah perkataannya.

Teologi Naskah

Tanggung jawab Seorang Guru

Bagi pembaca mula-mula seorang guru merupakan sebuah profesi yang sangat dihormati dan sangat penting pada saat itu. Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajar, dan mendidik orang lain kepada suatu pemahaman yang benar agar iman yang telah jemaat percayai makin bertumbuh. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab seorang guru bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan tetapi mempunyai pengaruh yang besar jika dilakukan dengan benar. Sehingga penulis surat Yakobus mau mengingatkan bagi pembaca mula-mula untuk pengajaran yang mereka lakukan bukan hanya lewat perkataan saja tetapi juga melalui perbuatan mereka, karena apa yang diajarkan maka itu akan dipertanggung jawabkan sehingga sebagai guru kita akan dinilai dengan ukuran yang lebih berat sebab pengajaran yang sejati adalah lewat perbuatan yang mampu menjadi teladan. Sebagai guru harus memiliki kerendahan hati dan jangan sampai timbul sikap menggurui dan menganggap lebih pintar dan benar dari

²⁰ Sutanto, *Tafsiran Surat Yakobus: Pembawa Perdamaian* (Malang: Literatur SAAT, 2022), 404

pada orang lain karena sebagai guru mereka akan dinilai dengan ukuran yang lebih berat jika mereka tidak berhasil melakukan tanggung jawabnya.

Peringatan mengenai penggunaan lidah

Yakobus mengingatkan bagi pembaca mula-mula agar dapat mempergunakan lidah dengan baik berdasarkan tuntunan api roh kudus agar dapat mengendalikan setiap perkataan yang keluar dengan benar. Penggunaan lidah yang salah dan dinyalakan oleh api neraka dapat membuatnya menjadi suatu hal yang tak terkuasai dan sulit untuk dijinakan.

Berkat dan kutuk janganlah keluar dari mulut yang sama

Jikalau lidah masih melibatkan sumber yang berbeda maka iman kepercayaan kepada Tuhan yang dimiliki adalah iman yang lemah masih terpengaruh akan yg jahat dan dinyalakan oleh api neraka dalam penggunaan lidah. Hal ini hendak mengingatkan pembaca mula-mula agar hal yang demikian janganlah terjadi yaitu perkataan berkat dan kutuk muncul dari satu sumber yang sama yaitu mulut umat Kristen, namun hendaklah setiap perkataan yang keluar dari mulut hanyalah perkataan yang berkenan kepada Allah yang dipengaruhi oleh api roh kudus sebagaimana seharusnya terjadi bagi umat Kristen

KESIMPULAN

Lidah adalah salah satu bagian tubuh yang dapat membawa berkat dan kehidupan, tapi di sisi lain juga dapat membawa kutuk dan kekacauan. Melalui penelaahan bagian kitab Yakobus 3 : 1-12, maka dapat dilihat bagaimana teks ini memberikan sebuah peringatan tetapi juga arahan bagi para pembaca teks terlebih khusus bagi pemuda jemaat GMIM Viadolorosa Kairagi II agar supaya memperhatikan segala sesuatu yang keluar dari mulut orang percaya. Dengan lidah, muncul ketertiban berorganisasi, keharmonisasian relasi berpelayanan dan juga menciptakan lingkungan kehidupan yang lebih nyaman. Sebaliknya penggunaan lidah yang tidak mencerminkan hidup kekristenan justru membawa petaka, perselisihan dan keretakan dalam berelasi pelayanan. Menjadi sebuah pilihan bagi pembaca teks Yakobus dalam hal ini pemuda Jemaat GMIM Viadolorosa Kairagi II untuk menggunakan lidah dan perkataan yang keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Davids Peter, James: *New International Biblical Commentary*. Massachusetts: Hendrikson, 1983.
- Duyverman M.E. , *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru : mengenal latar belakang dari tiap-tiap karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hakh Samuel, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Gunung Mulia, 2019.
- Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3, Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Marxsen Willy , *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Moo Douglas, *The Letter of James: The Pillar New Testament Comentary*. Michigan: Grand Rapids, 2000.
- Poole Matthew , “James 3 Matthew Poole’s Commentary,” Bible Hub,(accessed April 20, 2024)
- Scheunemann,Rainer *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sutanto Hasan , *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang patut didengar*. Malang: SAAT, 2008.
- Sutanto Hasan , *Tafsiran Surat Yakobus: Pembawa Perdamaian*. Malang:Literatur SAAT, 2022.